

IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUSITAS DAN TOLERANSI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA JAMA'AH MASJID AL-HIKMAH SIDOMUKTI SALATIGA

Imam Sutomo

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

imam_sutomo@yahoo. co. id

Abstract

This study is specifically aims to 1) describe the implementation of Islamic values as well as tolerance in the people's lives; and 2) explore the potential synergy of the contributions driven by both values (religiousity and tolerance) in the community empowerment. The findings of the research are: 1) the internalization of the religious values happens when there is a harmony in the work as done cooperatively between the committee in charge of the congregation activities and the person involve in the activities to revive the mosque activities as a whole; 2) the development of the values of tolerance proven empirically in people's openness to variety of individuals' praying rituals and the harmonious relationship between the members of the congregation and the members of the local communities, including non-Moslem people; and 3) the synergy of the implementation of religious values and tolerance can be clearly seen in the empowering of the members of the congregation in the aspect of social life (through education and economic development) and their freedom to participate in the recent election based on each member's political orientation.

Keywords: religious value, tolerant value, and community empowerment.

Abstrak

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan implementasi nilai religiusitas dan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat; dan 2) menggali sinergitas kontribusi kedua nilai (religiusitas dan toleransi) dalam pemberdayaan masyarakat. Temuan penelitian dari implementasi nilai religiusitas dan toleransi pada jama'ah

masjid Al-Hikmah dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) internalisasi nilai religiusitas mewujudkan dalam keserasian bekerja para pengurus takmir masjid dan intensitas jamaah menghidupkan aktivitas masjid; 2) pengembangan nilai toleransi secara empirik muncul dalam keterbukaan menerima variasi ritual ibadah individu dan keharmonisan pergaulan jamaah dengan anggota masyarakat, termasuk kerukunan dengan non-Muslim; dan 3) sinergitas implementasi nilai religiusitas dan toleransi dapat dilibet dalam pemberdayaan jamaah di bidang sosial (pendidikan dan ekonomi) serta kebebasan partisipasi jamaah dalam memilih aspirasi politik.

Kata kunci: nilai religiusitas, nilai toleransi, dan pemberdayaan masyarakat.

Pendahuluan

Kemajemukan (pluralitas) adalah warna dasar yang menyangga basis kultur sosial bangsa Indonesia. Realitas pluralistik masyarakat Indonesia dengan detail keunikan yang dimilikinya merupakan aset dan kekuatan memperkaya khazanah kreativitas manusia memanfaatkan alam Indonesia nan indah, subur dan makmur untuk menjadi negara besar bermartabat. Pada sisi lain, pluralitas menyimpan kerawanan pertikaian antarwarga dalam berbagai bentuk dan sumber pemicunya. Pesona pascareformasi membangunkan kesadaran warga sipil berpesta-ria mendemonstrasikan kebebasan berdemokrasi, tetapi sering berakhir dengan konflik fisik. Kemajemukan sebagai khazanah kekayaan budaya bangsa kini dihadapkan pada ancaman disintegrasi karena kecenderungan menonjolkan sentimen agama, etnis, atau keunggulan primordial lainnya. Khusus dalam bingkai agama, laporan SETARA Institute tahun 2008 mencatat pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dalam 265 peristiwa (Hasani, 2009:103).

Masyarakat Indonesia yang dikenal ramah, santun, dan religius kini dihadapkan dengan persoalan meningkatnya tindak kekerasan atas nama agama. Pada kelompok tertentu, militansi keagamaan berubah wajah dalam bentuk tindak kekerasan dan radikalisme. Masyarakat sekarang paling peka dan mudah tersulut emosinya melakukan aksi kekerasan dengan dalih mempertahankan identitas etnis, ras, agama, atau kelompoknya. Permasalahan yang

kecil dari urusan pribadi dapat berubah menjadi persoalan yang melibatkan mayoritas warga desa.

Pluralitas sebagai kuasa Tuhan memberi makna imperatif kesediaan setiap individu menghormati kehadiran orang lain ikut berpartisipasi dalam menghuni bumi ini secara damai dalam rangka kompetisi untuk kreasi kebaikan. Makna beragama dalam kehidupan bersama harus dilandasi motivasi untuk saling toleransi, menghargai keyakinan orang lain yang berbeda agamanya. Tumbuh-kembang nilai religiusitas dan nilai toleransi secara seimbang menjadi tuntutan untuk lahirnya komunitas yang rukun damai dan dinamis. Pandangan Sumartana (2007:168) “agama bisa memberikan suatu basis kekuatan moral yang efektif di masyarakat, karena agama tidak memiliki kepentingan lain selain membela tegaknya hak-hak asasi manusia, harkat serta martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan. ”

Salatiga dikenal sebagai miniatur Indonesia, meskipun luas wilayah hanya 56.781 km² (empat kecamatan), dengan penduduk 173.874 jiwa (BPS Kota Salatiga, 2012), tetapi didiami oleh beragam suku, bangsa, dan agama. Kemajemukan kota Salatiga dapat menjadi persoalan krusial yang selalu mengancam persatuan dan kesatuan, karena setiap kelompok kecil kini terbuka peluang mengklaim hak-hak hidup secara layak dan diperlakukan sama tanpa diskriminatif. Semua individu berkepentingan memberikan tafsir pembenaran atas gagasan yang dikehendaki dan dipaksakan kepada kelompok lain dengan cara anarkis. Dua pemeluk agama besar (Islam dan Kristen) di kota Salatiga paling potensial menyimpan ketegangan konflik horizontal.

Ketegangan yang selalu mewarnai problem Muslim di Indonesia adalah tantangan individu menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas dan pengembangan nilai toleransi dalam pergaulan masyarakat, khususnya dengan non-Muslim. Jamaah masjid Al-Hikmah Sidomukti Salatiga mempunyai catatan khusus untuk dicermati sebagai satu komunitas Muslim yang secara langsung menghadapi tantangan tersebut. Persoalan pokok yang akan digali dari penelitian ini meliputi: 1) bagaimana implementasi nilai religiusitas dan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat pada jamaah masjid AL-Hikmah Sidomukti Salatiga; dan 2) bagaimana wujud sinergitas

kontribusi kedua nilai (religiusitas dan toleransi) dalam pemberdayaan jamaah masjid AL-Hikmah Sidomukti Salatiga dan masyarakat sekitarnya.

Nilai Religiusitas

Dalam kehidupan nyata ada bermacam-macam nilai, seperti nilai sosial, ekonomi, hukum, estetika, moral, politik, dan lain-lain. Nilai itu merupakan sesuatu yang abstrak, dianggap sangat berharga (bernilai tinggi), berada dalam sudut pandang subjek manusia sewaktu memaknai fakta objektif. Sebuah fakta dapat menumbuhkan nilai yang bermacam-macam, bergantung dari pengetahuan dan kepekaan subjek yang menilai (manusia). Nilai (*value*) dalam kajian etika bukan “angka” kuantitas, istilah pendidikan nilai (*value education*) bukan pendidikan angka. Fraenkel (1977:viii) mengartikan nilai (*value*) “criteria for determining levels of goodness, worth or beauty.” Definisi nilai (*value*) lebih lengkap dikemukakan oleh Gabriel (1991:144) sebagai berikut:

Nilai adalah suatu ideal, suatu paradigma yang menyatakan realitas sosial yang diinginkan dan dihormati. Pada hakikatnya nilai adalah kepercayaan-kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasi adalah cara yang terbaik bagi masyarakat. Oleh karena nilai adalah kepercayaan maka nilai berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan cara yang diterima masyarakatnya. Oleh karena nilai-nilai adalah gambaran-gambaran yang ideal, maka nilai-nilai tersebut merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang.

Proses internalisasi nilai-nilai dapat berlangsung di keluarga, pergaulan dengan teman, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat. Orang tua di rumah yang memberikan contoh bangun pagi kepada dengan anak-anak sebenarnya dalam proses penanaman nilai-nilai kedisiplinan. Guru matematika secara implisit juga dapat mengajarkan nilai-nilai kejujuran pribadi anak (tidak boleh menyontek pekerjaan temannya). Seorang istri ditinggal suami bekerja bertahun-tahun, ia tetap tidak mudah tergoda oleh bujuk rayu lelaki lain berarti ia mempertahankan nilai-nilai kesetiaan. Ketika seseorang mendengar adzan kemudian dia segera pergi ke masjid untuk shalat, dapat dikatakan dia memiliki nilai religiusitas. Nilai pengorbanan

dapat dilihat pada orang yang selalu berusaha untuk memberikan pertolongan pada orang lain, betapa pun ia sendiri dalam kesulitan.

Nilai-nilai tersebut ada yang dijunjung tinggi dibandingkan dengan nilai lainnya, bergantung pada individu. Perilaku yang selalu muncul pada setiap situasi menjadi indikator nilai-nilai apa yang paling berkembang di dalam individu. Nilai religiusitas tumbuh pada setiap individu Muslim betapa pun lemahnya kualitas iman kepada Tuhan. Dalam komunitas Muslim homogen (seperti pondok pesantren, Islamic boarding school), nilai religiusitas menjadi salah satu nilai yang paling menonjol dipertontonkan dalam aktivitas keseharian. Nilai religiusitas akan mendapat tantangan baru jika dihadapkan dengan tuntutan pergaulan masyarakat plural.

Umari (1999:87) menyatakan "Islam menjadikan ikatan iman sebagai dasar paling kuat yang dapat mengikat masyarakat dalam keharmonisan, sungguh pun tetap membolehkan, bahkan mendorong bentuk-bentuk ikatan lain, seperti kekeluargaan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip agama." Doktrin Islam sangat kental dengan egalitarian, yakni pengakuan dan penghargaan tinggi semangat kesejajaran pada semua lapisan manusia dalam realitas kehidupan bersama. Pengakuan semangat egalitarianisme ini sejalan dengan penguatan terhadap hak-hak asasi manusia. Agama adalah hak individu, semua orang memiliki akses yang sama untuk melakukan ajaran agama, tanpa ada hak istimewa bagi kelompok atau keturunan tertentu untuk mengklaim sebagai pemegang monopoli kebenaran. Semua orang memperoleh hak yang sama, sederajat dalam meyakini kebenaran agama yang dimiliki. Mengutip tulisan Marlow (1999:7)

Islam mungkin merupakan agama yang paling tak kenal kompromi dalam keteguhannya bahwa semua umat sama kedudukannya di hadapan Tuhan. Di mata Allah, perbedaan derajat dan kekayaan tidaklah berarti. Seluruh kaum Muslim, apa pun kedudukan mereka di muka bumi ini, memiliki kesempatan yang sama untuk beribadah kepada-Nya. Secara teoretis, sikap egaliter ini juga berlaku dalam kehidupan sosial. Aspek religius dan sosial konsep kesederajatan dalam Islam terkadang berkaitan erat satu sama lainnya.

Nilai Toleransi

Makna toleransi (Arab: *tasâmuh*) bukan tidak peduli atau cuek terhadap orang lain, juga bukan berarti tidak ada prasangka kepada orang lain. Eisenstein (2008:18) memberi penekanan bahwa “tolerance is not interchangeable or synonymous with a lack of prejudice. Tolerance is about enduring what a citizen holds up to be objectionable or disagreeable; tolerance presumes disagreement.” Toleransi adalah kesediaan seseorang untuk menerima cara pandang, perilaku, dan kebiasaan orang lain yang tidak sama dengan dirinya. Seseorang yang mempunyai nilai toleransi artinya memiliki rasa menghargai, memberikan keleluasaan kepada orang lain yang berbeda dalam cara berpikir, bertindak, dan adat istiadatnya dengan yang dimilikinya. Murzaku dalam makalah “Between East and West: The Basilian Monks of Grottaferrata in Albania” mengemukakan “tolerance is neither indifference nor concession nor condescension; it is openness, respect, solidarity and acceptance of our diversity as human beings. Tolerance is facilitated through direct contacts, communication and education. In place of fear and rejection of the unknown, tolerance is mutual understanding through active interest in the traditions and beliefs of others and the sharing of common ideas” (Pettiferr dan Nazarko, 2007:110). Nilai toleransi sangat relevan menjadi bagian yang integral bagi warga agar semua individu memiliki kebebasan dan dapat aktualisasi diri secara kreatif serta dapat memberikan peran positif dalam pergaulan masyarakat.

Merujuk asas hidup toleransi dan legalitas hukum Islam tercantum dalam Alquran (An-Nisâ‘ [4]: 1; al-Hujurât [49]: 13; al-Isrâ‘ [17]: 70; al-Mumtahanah [60]: 9; al-Mâidah [5]: 8; al-‘Ankabût [29]: 46; ar-Rûm [30]: 21). Al-Muzaini (2003:146) menyatakan “Islam telah mensyariatkan pergaulan dengan orang-orang non-Muslim secara adil dan toleransi dalam segala aspek muamalah. ”Dalam kaitan toleransi beragama (*religious tolerance*) Abu Munshar (2007:13) menandakan toleransi agama merupakan landasan penting bagi koeksistensi damai kelompok agama yang berbeda dalam masyarakat, dan hak penting yang diberikan oleh Islam untuk non-Muslim. Alquran menyerukan untuk toleransi dan penghormatan terhadap Ahli Kitab, yang berhak atas kebebasan berkeyakinan, hati nurani

dan ibadah. Baik Alquran maupun hadits Nabi tidak pernah mendorong penggunaan kekuatan, tekanan atau manipulasi berkaitan dengan keyakinan agama. George Frendo dalam makalahnya tentang “Religions and Religious Tolerance” mengaitkan agama dengan perdamaian, “religions are for peace, because religions are expressions of belief in and communion with God, creator of all mankind. And this lays the basis for true brotherhood and genuine peace. If in certain circumstances it would seem that this is not true, then we must admit that there is a misconception or instrumentalization of religion and of God himself. No war can ever be waged in the name of God” (Pettiferr dan Nazarko, 2007:36).

Praktik toleransi Muslim terhadap orang non-Muslim dalam sejarah dapat ditelaah dari rumusan perjanjian khalifah Umar ibn Khatthab dengan penduduk Elia (*Bayt al-Maqdis*) tentang kebebasan beragama dan kehormatan tempat ibadahnya (al-Muzaini, 2009:45 dan Abu-Munshar, 2007:92) sebagai berikut:

Inilah keamanan yang diberikan oleh hamba Allah Amirul Mu'minin Umar kepada penduduk Elia. Umar memberikan jaminan keamanan atas jiwa, harta, gereja, dan salib mereka serta yang sakit dan yang sehat, juga agama mereka. Gereja mereka tidak akan dijadikan tempat tinggal dan tidak akan dirusak, tidak akan dikurangi luasnya, kawasan gereja tidak akan dirusak, demikian pula salib dan harta mereka. Mereka tidak akan dipaksa untuk memeluk agama Islam, tidak seorang pun yang akan dirugikan, dan tidak seorang Yahudi pun yang boleh tinggal bersama mereka di Elia.

Katatoleransi menjadi jargon utama sejak pemerintah era Orde Baru untuk menghindari konflik horizontal antarumat beragama. Sebenarnya toleransi bukan semata-mata kepentingan pemerintah, tetapi memiliki sandaran dari ajaran agama. Toleransi adalah sikap kesediaan seseorang untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda kepentingannya untuk hidup bersama dalam satu komunitas. Kompleksitas problem sosial keagamaan bersumber dari sikap saling mengukuhkan kebenaran agama yang dianutnya, dan kecangganya isu saling merebut pemeluk pada kelompok masyarakat awam. Dalam konteks perjalanan sejarah Indonesia, bentuk kegiatan yang lazim dilakukan para pemuka agama dengan model dialog merupakan upaya untuk menjalin komunikasi lintas

agama, tetapi sebenarnya masih terbatas pada jenis prosedural formal yang tidak langsung menyentuh pada esensi toleransi. Masih ada kesulitan psikologis bagi masing-masing umat untuk hidup menyatu dalam kebersamaan tanpa ada benih kecurigaan.

Pluralisme, menurut Osman (2006: 3), “kelompok-kelompok minoritas dapat berperan serta secara penuh dan setara dengan kelompok mayoritas dalam masyarakat, sembari mempertahankan identitas dan perbedaan mereka yang khas. ”Muslim Indonesia sebagai mayoritas sejujurnya belum siap secara mental dan terbuka hidup berdampingan dengan komunitas lain tanpa prasangka atau kecurigaan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan bangsa. Persoalan yang selalu menghiasi ketegangan Islam vs Non-Islam antara lain pendirian rumah ibadah, perkawinan lintas agama, pindah agama, pemurtadan dan lainnya. Pada sisi lain, sering dipropagandakan sendiri para pemangku otoritas bahwa agama sebagai penyebab lahirnya konflik, perilaku kekerasan, bahkan perang. Sejarah panjang peradaban dunia telah dibentuk opini umum bahwa faktor agama sering menjadi pemicu kekisruhan masyarakat. Watak dasar Islam yang membawa pesan damai dan rahmat bagi seisi alam (*rahmatan lil ‘âlamîn*) sebenarnya sudah menjadi bagian yang inheren dalam pemahaman Muslim. Variabilitas pemahaman dan kompleksitas masyarakat plural di Indonesia memang lebih gampang untuk menuduh agama sebagai asal-muasal segala jenis persoalan konflik horizontal.

Sekiranya ditelusuri lebih detail, berbagai variabel utama (kesenjangan ekonomi, diskriminasi perlakuan politik, hukum yang lembek, dan ketidakadilan) lebih berperan sebagai pemicu konflik, ketimbang agama. Penyederhanaan analisis lebih gampang menuduh pertikaian agama sebagai faktor utama pemicu pertikaian, betapa pun dalam kehidupan yang sebenarnya faktor perebutan sumber-sumber ekonomi dan kompetisi kekuasaan internal lebih dominan sebagai sumber utama konflik. Cavanaugh (2009:180) meragukan pandangan agama sebagai pemicu konflik, ia mengang-gap opini tersebut hanya sebagai mitos.

My hypothesis is that the myth of the wars of religion—like the larger myth of religious violence—has been useful for the promotion of Western secular forms of governance as essentially peace making.

According to the myth, only by carefully separating the dangerous impulses of religion from the mundane affairs of politics—as the liberal state has done—can a peaceful and prosperous world be finally achieved. In domestic politics, the myth serves both to legitimate devotion to the nation-state and to marginalize actors labeled religious from the public square. In foreign affairs, the myth serves to justify efforts to promote and propagate Western forms of governance in the non-Western world, by violence if necessary.

Pemberdayaan Masyarakat

Hidup menyatu dalam masyarakat plural perlu ada kesadaran bersama untuk membangun *platform* yang memberikan jaminan hidup bagi seluruh warga lintas agama untuk menikmati kesejahteraan secara material dan spiritual. Slogan "gotong royong" masyarakat Jawa sangat tepat untuk menggambarkan etos kerja sama dan bersama-sama menjaga harmonisasi dalam kehidupan plural. Masyarakat Indonesia perlu menghidupkan semangat kerja sama untuk menjaga dinamika sekaligus harmonisasi dalam kehidupan masyarakat plural. Pemberdayaan masyarakat perlu disosialisasikan sebagai bagian dari penggugah gairah warga untuk hidup bersama-sama dalam lingkungan yang plural.

Pemberdayaan (*empowerment*) bermakna upaya memberikan kesempatan dan kemampuan kepada individu atau kelompok masyarakat aktif berpartisipasi untuk perbaikan kualitas kehidupan atau partisipasi menentukan hak-hak pribadi dan aspirasi politik. Pemberdayaan masyarakat berdimensi jamak, meliputi peningkatan kompetensi individu agar mampu untuk mandiri secara ekonomis. Pemberdayaan juga dimaksudkan reformasi struktur kelembagaan, atau peningkatan jejaring sosial dan mitra kerja. Dalam konteks pemberdayaan ini, individu atau kelompok tidak lagi sebagai entitas yang terpisah dari jaringan komunikasi yang lebih luas, sebaliknya kehadiran pemerintah sebagai pemilik otoritas, pendukung, dan pemberi fasilitas sangat menentukan dinamika masyarakat.

Komunitas Muslim sebagai mayoritas di Indonesia menjadi prioritas utama untuk diberdayakan agar adaptif dengan dinamika pembangunan nasional. Statemen Assyaukanie (2011:ix), "selama 50 tahun terakhir, Islam Indonesia mengalami perkembangan pesat

dan mencapai kemajuan menuju sistem pemerintahan yang lebih beragam dan demokratis. Dari perspektif historis komparatif, Muslim Indonesia secara politik menjadi lebih pragmatis dan rasional.” Hwang (2011:4-5) berasumsi bahwa “kekuasaan yang dimiliki negara untuk mengurangi kekerasan dalam nama Islam, bukan melalui pemaksaan kekuatan fisik melainkan dengan menyediakan barang dan layanan publik serta kesempatan-kesempatan untuk partisipasi.” Pemberdayaan masyarakat menjadi bagian integral bentuk partisipasi komunitas Muslim yang diberi ruang berimprovisasi secara bebas terhadap jamaahnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mulai dari pilihan tema penelitian, perencanaan pra lapangan, jenis data yang diambil, metode yang digunakan, pemilihan informan, dan analisisnya. Tema penelitian mengharuskan peneliti untuk menggali data dari informan secara kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus dipandang paling tepat untuk pendekatan kualitatif yang dibatasi lingkup temanya dalam rentang waktu penelitian yang singkat (Januari-Maret 2014). Penelitian ini sengaja membatasi besaran tema pada implementasi nilai religiusitas dan nilai toleransi dalam pemberdayaan masyarakat, maka pilihan metode studi kasus dipandang sangat relevan (Creswell, 2007:78-79).

Jenis data penelitian kualitatif berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka. Pengambilan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumen, dan pelibatan peneliti secara langsung bersama jamaah. Peneliti mempersiapkan secara matang pertanyaan-pertanyaan yang bersifat substantif dan teoretis (Bogdan dan Taylor, 1992:55) untuk diajukan kepada informan dengan cara dan situasi yang fleksibel. Rekaman rangkuman jawaban yang berupa data kualitatif tersebut kemudian dianalisis melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:15-16).

Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi masjid Al-Hikmah di RT 08 RW 06 Ngawen Mangunsari Sidomukti Salatiga. Bangunan masjid terletak di depan jalan perbatasan dengan wilayah Karangkepoh Barat, maka alamat administrasi masjid dibuat Ngawen-Karangkepoh Barat. Secara umum jamaah dari Karangkepoh Barat banyak yang terlibat mengelola masjid. Peresmian masjid pada tanggal 27 Januari 1995 M (25 Syakban 1415 H) oleh Walikota Madia KDH Tk II Salatiga (Drs. Indro Suparno). Awal berdiri masjid mendapat bantuan dari Al-Irsyad (lewat Ust Yusuf Baisa), dan infaq jamaah. Pemerintah kota dan sebagian anggota DPRD yang Muslim secara individu pernah memberikan bantuan pembangunan masjid. STAIN Salatiga dan Kementerian Agama juga ikut berpartisipasi untuk membantu pengadaan buku perpustakaan dan Alquran. Secara bertahap bangunan masjid terus direnovasi, memasuki tahun 2013 mulai dirancang pembangunan lantai dua.

Jamaah masjid Al-Hikmah kota Salatiga secara administrasi terdokumentasikan jumlahnya 133 orang. Dari jumlah tersebut baru 13 orang (kebanyakan pendatang) yang sudah melaksanakan ibadah haji ke Mekah. Penduduk asli Salatiga lebih banyak tinggal di wilayah Mangunsari, sedangkan para pendatang berada di Karangkepoh Tegalrejo. Untuk lebih mengakrabkan komunikasi para jamaah dibentuk Majelis Taklim Tazkia yang salah satu kegiatannya adalah pengajian di rumah warga (kelompok) dua minggu sekali secara bergiliran. Untuk kebutuhan penelitian ini mengambil sembilan orang yang representatif sebagai unit analisis untuk menjadi subjek penelitian.

1. Bapak Ma

Bapak Ma (35 tahun) penggiat (*activist*) masjid sejak kelas 2 SMA. Posisi penting yang diberikan kepadanya sebagai pengurus Remaja Masjid (REMAS), secara khusus sangat menonjol di bulan Ramadhan. Sebagai PNS Kementerian Agama (2005), Ma termasuk tipe guru disiplin. Jarak tempuh dari rumah Ma (Salatiga) sekitar 30 km menuju lokasi kerja (Madrasah Ibtidaiyah) di kaki pegunungan kecamatan Bergas Semarang. Istrinya, teman kuliah bekerja sebagai Kepala TK ABA Ampel Boyolali, aktivis

jamaah masjid (ibu-ibu). Ia sudah mempunyai rumah pribadi di luar area masjid, terkadang menggunakan sepeda motor untuk membawa istri dan anak jamaah di masjid. Kehidupan rumah tangga “Islami” benar-benar dipraktikkan dalam suasana keseharian bersama keluarga.

2. Bapak Uk

Bapak Uk(72 tahun) pengurus takmir masjid AL-Hikmah yang mempunyai beberapa kelebihan, khususnya tentang kedisiplinan, kelonggaran waktu, dan istiqamah. Bapak Uk tidak mempunyai latar belakang pendidikan keagamaan, ia murni digembleng dalam lingkungan ABRI. Disiplin, tegas, dan tanggung jawab mewarnai perilaku hariannya. Komitmen keagamaan sangat menonjol, betapa pun dia mengakui pengetahuannya tidak memadai. Kesepakatan warga untuk memberi amanat kepada Bapak Uk sebagai ketua takmir sudah berlangsung puluhan tahun. Setiap lima tahun, Bapak Uk mengajukan tawaran untuk pergantian kepemimpinan, namun pada akhirnya ia tetap terpilih dikukuhkan sebagai ketua takmir sampai penelitian ini berlangsung. Usia sepuh memang mengurangi kesigapan secara fisik, tetapi warga merasa sulit menandingi kedisiplinan yang dimiliki bapak Uk sebagai syarat utama menjadi pengurus masjid.

3. Bapak Ak

Bapak Ak(49 tahun) dikenal pandai bergaul, cakap dalam urusan ritual keagamaan, pengelolaan masjid, dan kemasyarakatan. Ia sekali waktu ditunjuk mewakili RT, pertemuan masjid, atau urusan sosial. Pendidikannya tidak berlatar belakang agama, tetapi ia mempunyai komitmen tinggi dalam urusan keagamaan. Jika dalam kondisi normal, ia datang shalat jamaah lima waktu dan pengajian rutin. Putra-putrinya harus mempunyai bekal keagamaan yang cukup dengan memberikan pendidikan TPQ, pondok pesantren, dan PTAIN. Ak mempunyai semangat tinggi untuk pengembangan masjid. Waktu, tenaga, pikiran, materi, bahkan anggota keluarga dilibatkan saat ada kegiatan di masjid.

4. Bapak Ap

Bapak Ap(55 tahun) seorang PNS berasal dari luar kota Salatiga. Ia mempunyai kelebihan penguasaan bahasa Jawa, sehingga

menjadi modal untuk berdakwah pada jamaah usia lanjut (kasepuhan). Khutbah Jumat hampir-hampir tidak menggunakan teks, sepertinya sudah hafal di luar kepala. Profesinya sebagai guru sangat cocok menjadi modal berdakwah, selalu siap untuk mengisi pengajian jika diminta mendadak.

5. Bapak Ot

Bapak Ot (43) seorang wiraswasta murni, berbagai pekerjaan sudah pernah dilakukan, tetapi belum pernah ada yang dirasakan sukses secara finansial. Ia rajin shalat jamaah dan aktif dalam pengajian. Dalam pergaulan cenderung iatipe pendiam, hemat bicara, tidak terbiasa berdakwah. Aktivitas kemasyarakatan juga selalu dihadiri, betapa pun ia tidak harus di depan. Ia bergaul secara lumrah, tidak bermasalah dengan tetangganya yang non-Muslim.

6. Bapak Un

Bapak Un (42) mempunyai wawasan pengetahuan yang baik, mampu berkomunikasi dengan teman-teman tentang persoalan aktual, baik politik, pemerintahan, atau keagamaan. Ia suka bicara, pintar bergaul, tidak malu belajar, dan siap untuk diminta menjadi Khatib.

7. Bapak Us

Bapak Us (61) pensiunan PNS yang mempunyai semangat menggebu-gebu jika bicara tentang persoalan partai politik, kerusakan moral, atau gerakan Islam. Ia tipe progresif, tidak senang diam, dan siap untuk bekerja melayani kepentingan masjid. Pengalaman di lembaga pemerintahan menjadi bekal dalam program pemberdayaan masyarakat. Ia mempunyai komitmen tinggi dan rasa tanggung jawab untuk pengembangan masjid. Di lingkungannya, ia tergolong mampu secara ekonomis, berhasil mendidik putra-putrinya dalam pendidikan dan dunia kerja.

8. Ibu Im

Ibu Im (40) mempunyai putra yang kini sedang kuliah dengan biaya cukup tinggi. Rasa gelisah sering muncul saat terhimpit kebutuhan ekonomi, sedangkan suami tidak jelas penghasilannya. Dua kali ada tawaran dari orang lain untuk bantuan belajar putranya, namun ia menolak secara halus. Dari obrolan dan

bantuan yang ditawarkan orang tersebut dikhawatirkan akan menggoda keimanannya. Ia tergolong rajin ke masjid untuk shalat jamaah dan pengajian, juga rutin mengikuti pertemuan ibu-ibu PKK. Kebiasaan mengaji di usia muda dapat membekali dirinya lancar membaca Alquran, tetapi tidak tahu artinya.

9. Ibu Ir

Ibu Ir (39) seorang ibu rumah tangga, tetapi secara insidental siap diminta bantuan tenaganya bagi tetangga yang membutuhkan. Rumahnya berdampingan dengan keluarga non-Muslim, kesehariannya ia bergaul dalam suasana normal, nyaman, termasuk anak-anaknya. Ia tidak rajin ke masjid karena kesibukan bekerja, hanya terlihat sekali-sekali ikut shalat jamaah. Suaminya bekerja luar kota, dalam seminggu hanya dua hari bertemu keluarga. Pengajian ibu-ibu setiap Sabtu sore (16. 30-17. 30) dapat diikuti, tetapi tidak bisa rutin. Ia masih merasa problem ekonomi untuk menutupi kebutuhan harian dan anak sekolah, sehingga terkadang tidak bersemangat dalam beribadah.

Analisis

Aktualisasi Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas mewujudkan dalam bentuk cara pandang individu terhadap objek disinari oleh semangat keagamaan. Gaya bicara Uk, model berpikir, dan berperilaku dalam kesehariannya memperlihatkan nilai religiusitas yang tinggi. “Saya sudah tua, mau apa lagi, saya serahkan sepenuhnya kepada yang di sana (sambil menuding jari tangan ke atas), hidup dan mati bergantung kepada Allah subhanahu wa ta’ala.” Uk mengaku setiap malam tidak pernah tertinggal untuk shalat tahajud, saya bekerja “ngurus” masjid dengan ikhlas, adzan, iqamat, menjadi imam, silakan kalau salah diberhentikan tidak masalah.” Penilaian para jamaah, Uk belum ada penggantian dalam soal kedisiplinan.

Nilai religiusitas Ma, Ak, Ap, dan Ot dapat dilihat dari aktivitas harian yang selalu hadir dalam aktivitas shalat jamaah. Bahkan, Ap biasa adzan jika muadzin berhalangan. Mereka juga mendapat jadwal khutbah setiap bulannya, terkecuali Ot. Doktrin agama yang

mengalir dalam diri seseorang secara intrinsik membawa misi dakwah, yakni mengajak pemeluknya untuk menyebarkan kepada seluruh manusia. Tarik-ulur antara tuntutan dakwah dengan praktik kehidupan sosial yang pluralistik sering menimbulkan dilema bagi pemeluk yang *concern* terhadap situasi tatanan sosial yang dinamis dalam kedamaian. Ada kekuatan internal untuk membela agama dan tekanan eksternal yang menghendaki toleransi pada semua pemeluk berbagai agama. Kentalnya semangat keagamaan menumbuhkan kekuatan untuk mempertahankan keyakinannya, dan menimbulkan benturan konflik internal dengan kepentingan pemeluk agama lain. Dikotomi antara wawasan keagamaan dengan wawasan kemasyarakatan masih menggejala dalam komunitas muslim, dan dalam batas tertentu sering muncul kesan mendahulukan kepentingan apa pun atas nama agama.

Para praktisi dakwah menghadapi secara nyata kompleksitas problem internal serta akumulasi tantangan eksternal dalam beragam bentuk. Semangat menyebarkan agama dipicu interpretasi subjektif doktrin “agama dakwah” dan bawaan fitrah manusia mempertontonkan eksistensi jati diri serta upaya mempertahankan simbol keyakinan yang dimiliki dihadapkan pemeluk lain. Bapak Us mempunyai sikap tegas, terbuka, dan tidak suka basa basi. “Bagi saya, kata Us dengan nada tinggi, Islam sebagai ajaran paling benar, hanya Islam agama yang diridhai Allah, itu harus disampaikan kepada masyarakat. Jangan takut!!! Itu Alquran yang bicara.” Setiap komunitas beragama memiliki sudut pandang tersendiri dalam merumuskan “citra ideal dunia” sehingga tak terelakkan lahirnya gesekan dan konflik yang pada gilirannya dapat menyulut ke arah konfrontasi terbuka antarpemeluk beda agama. Bapak Us sangat tegas untuk menjelaskan hal keyakinan (*‘aqidah*), apa adanya disampaikan kepada jamaah, namun ia juga membatasi diri dengan rambu-rambu mu’amalah. Ia tetap bergaul baik dengan tetangga non-Muslim, persahabatan secara tulus dengan teman-teman kerja non-Muslim.

Pluralitas Sebagai Kuasa Tuhan

Umat Muslim sudah dapat memahami tentang realitas masyarakat plural, seperti pengakuan terhadap kemajemukan budaya, etnis, agama, dan lain-lain. Bagi Ap, Islam itu sudah punya sistem

tersendiri, tidak bisa disubordinasikan dengan sistem lainnya. Kata Ap, “*Al-Islâmu ya’l’wa lâ yu’lâ ‘alayhi*, Islam itu tinggi dan tidak ada yang tinggi melebihi Islam.” Ap termasuk orang yang taat patuh pada kaidah hukum Islam (*puritan*), tidak percaya kepada tahayul yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Jawa, termasuk orang Muslim. Demikian pula Ma yang berguru kepada Al-Irsyad, mengklaim beribadah konsisten dengan sunnah Rasulullah. Dalam hal shalat, seusai shalat jamaah, ia bergeser ke belakang atau ke depan untuk menghindari ajakan salaman teman makmum sebelah kanan dan kiri. Celana dibuat agak tinggi (Jawa: *jinggrang* di atas mata kaki), terkadang Ma datang ke masjid menggunakan pakaian model gurunya, khas tradisi Arab-Indonesia. Dalam bidang akidah dan ibadah, umat Islam menurut MUI wajib bersifat eksklusif, dalam artian haram mencampuradukkan antara akidah dan ibadah umat Islam dengan akidah dan ibadah pemeluk agama lain. Dalam hal pluralitas agama, MUI membolehkan umat Islam bersikap inklusif, dalam artian tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak saling merugikan. Para penentang pluralisme memiliki dasar pemikiran yang lebih mengarah pada sikap hati-hati dan upaya pemeliharaan akidah umat, terutama kondisi latar belakang sosial ekonomi masyarakat Muslim yang sangat lemah dan rentan beralih agama.

Nilai Toleransi: Perekat Kohesi Sosial

Masyarakat plural membutuhkan komitmen warga yang memiliki kepedulian untuk hidup secara damai, bersatu, saling menghormati, kerja sama, dan saling membantu. Secara sederhana, masyarakat perlu memahami bahaya egoisme yang kini tengah tumbuh menggerogoti sendi-sendi kehidupan masyarakat, mulai dari tingkat individu sampai kolektif. Perlu ada upaya untuk menanamkan nilai toleransi yang mendukung basis kehidupan masyarakat plural yang sehat dan dinamis. Un, Im, Ir, dan Ot tidak mengalami kendala dalam pergaulan sosialnya yang non-Muslim. Mereka biasa ngobrol secara rileks, cair, dan diselengi humor (Un dan Im) dengan tetangga non-Muslim. Agama menjadi milik pribadi, sedangkan dalam pergaulan membahas persoalan hidup sehari-hari. Hutang piutang dalam skala kecil dan berjangka pendek juga

normal dilakukan sebagaimana kelaziman antartetangga. Bagi Ir, Im, Ot perbedaan agama belum menjadi problem besar yang menghalangi keindahan bergaul. Saat Idul Fitri mereka juga sudah terbiasa untuk saling merayakan tradisi lebaran, bersalaman dan saling memohon maaf. Ketika perayaan Natal mereka juga memperlihatkan apresiasi dengan menyampaikan ucapan "Selamat Natal" kepada tetangga non-Muslim. Pernah disampaikan di pengajian seorang da'i menyampaikan keharaman mengucapkan "Selamat Natal" namun dalam praktiknya Ot, Im, Ir tetap melakukan. Bagi Ap dan Ma bersikukuh tidak boleh mengucapkan ucapan "Selamat Natal" karena merupakan bentuk ibadah bagi umat Kristen, padahal orang Islam haram beribadah yang tidak ada contoh dari Rasulullah. Nilai toleransi menjadi perekat jalinan komunikasi antarwarga di perkampungan relatif masih terjaga karena ada hasrat untuk tetap dalam kebersamaan, sementara tantangan eksternal belum merasuk pada jaringan kehidupannya. Semua warga melakukan pekerjaan yang sejenis dan dalam siklus waktu yang bersamaan.

Pemberdayaan Bidang Pendidikan

Kondisi psikologis Muslim Indonesiasebenarnya masih gagap menghadapi tantangan dunia modern dan implikasinya. Semangat tradisional yang masih lekat dalam komunitas Muslim tidak dapat mengakomodasi tuntutan budaya modern, sehingga umat selalu merasa tertinggal (atau ditinggalkan). Masyarakat tradisional yang berada dalam masa transisi merasa kesulitan dihadapkan dengan nilai-nilai modernitas. Faktor utama adalah ketertinggalan di bidang pendidikan. Tumbuh inisiatif jamaah masjid Al-Hikmah untuk menambah agenda kegiatan dalam bidang pendidikan: mendirikan sekolah PAUD Hikmah-Tazkia.

Kegiatan TPQ yang sudah dilaksanakan sejak awal berdiri masjid masih berjalan sampai sekarang setiap sore. Jumlah peserta mencapai 30 anak, terbagi dalam tiga kelas. TPQ memberikan bekal pengetahuan kepada anak tentang cara membaca Alquran yang fasih dan benar serta tambahan materi Akhlak dan praktik ibadah. Remaja Masjid (REMAS) menampung anak usia SMP-SMA agar mempunyai rasa kedekatan dengan masjid. Ma adalah perintis dan pengawal yang selalu hadir bersama remaja masjid Al-Hikmah.

Bagi Ma, “saya mengajar TPQ dan REMAS untuk latihan, sekaligus menambah bekal pengetahuan kepada anak-anak. Orang tua tidak mampu untuk bayar *syabriyah* (uang bulanan) kegiatan TPQ. ” Ma dan istrinya adalah sukarelawan, mujahid yang mendharmabaktikan tenaganya ikhlas untuk tujuan dakwah. Juga Ap yang sangat tekun disiplin mengamati perkembangan TPQ, melakukan pekerjaan tersebut ikhlas *lillabi ta’ala* (untuk memohon keridhaan Allah).

Bagi anak-anak usia 3-4 tahun belum ada lembaga terdekat yang dapat menampungnya di pagi hari, sedangkan orang tua pergi bekerja. Jamaah masjid Al-Hikmah tahun 2012 bertekad membangun lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar dapat menampung putra-putri jamaah dengan biaya yang relatif murah. Tahun pertama tempat belajar PAU di serambi masjid hanya dapat menyerap 19 anak. Setelah mempunyai gedung sendiri murid bertambah sampai dua kelas. Orang tua tertarik untuk menyekolahkan putra-putrinya ke PAUD/TK. Peran pengurus takmir masjid sangat signifikan memberdayakan tiga anggota jamaah yang diangkat sebagai guru. Perhatian orang tua terhadap makna pendidikan usia dini menjadi meningkat karena anak-anak yang mengikuti PAUD berbeda penampilan dan rasa percaya dirinya dibandingkan dengan yang tidak mengikuti. Kata Ibu Ir, “kita tahu ada ayat *iqra`*, *iqra`* (bacalah, bacalah), tetapi kita tidak tergagas untuk mendirikan lembaga pendidikan sejak dulu. ” Suasana pagi hari Senin-Jumat di depan masjid Al-Hikmah kini menjadi lebih hidup, banyak anak-anak (dan orang tua yang mengantar) berwajah cerah ceria dengan busana Muslim yang bagus menyanyikan lagu nasional dan lagu nasyid.

Pemberdayaan Bidang Sosial

Pertanyaan yang mengusik pikiran Bapak Uk kenapa masjid Al-Hikmah hanya bergerak dalam kegiatan ibadah? Bukankah beberapa masjid di kota-kota terlihat hidup, semarak, dengan berbagai kegiatan? Pada sisi lain yang masih gelap dan sulit dihindari, kenapa Muslim sekitar masjid kurang sejahtera secara ekonomis? Tumbuh pemikiran untuk mendirikan koperasi Al-Hikmah agar dapat memberdayakan ekonomi jamaah. Ap diminta sebagai bendahara koperasi karena dikenal lebih amanah. Penuturan Ap, “koperasi

perkembangannya kurang maksimal, para anggota yang masuk kelompok ekonomi sulit (*elit*) ketika hutang setengah memaksa, tetapi tidak lancar pengembaliannya. ” Bagi Im dan Ir keberadaan koperasi sangat membantu karena di saat genting butuh uang dapat meminjam dengan cepat ke koperasi.

Rasa persaudaraan (*ukhuwah*) anggota jamaah Al-Hikmah cukup solid, terlihat saat ada berita keluarga sakit, meninggal, atau perkawinan. Sedikitnya dua lembaga ikut berperan dalam event tersebut, atas nama perkumpulan RT atau jamaah masjid. Ak biasanya paling siap untuk kegiatan takziah atau bezuk warga yang sakit, karena Ak mobilitasnya tinggi. Ak lebih dipercaya jamaah untuk urusan bezuk dan takziah luar kota. Menurut Uk, “kehangatan rasa persaudaraan warga sangat menonjol karena untuk urusan berita keluarga (bayen, manten, sakit, paten) tidak lagi ada sekat-sekat agama, semua merasa harus hadir sebagai bentuk solidaritas sosial. ” Nilai religiusitas dan nilai toleransi dapat menyatu sebagai kekuatan warga atau jamaah masjid dalam layanan sosial.

Afiliasi Politik Bebas Aktif

Sedikitnya empat kali jamaah masjid Al-Hikmah mengikuti pemilihan umum (pemilu). Para jamaah pada event pemilu menjadi rebutan partai atau calon anggota legislatif. Kebijakan takmir masjid Al-Hikmah yang terus dipertahankan adalah memberikan kebebasan kepada jamaah untuk memilih sesuai dengan hati nuraninya. Tidak ada arahan atau paksaan dari takmir untuk menggiring ke partai atau tokoh tertentu. Masjid pun terbuka pintunya untuk menerima tokoh dari mana saja yang ingin bersilaturahmi. Bapak Uk lebih tertarik menerapkan kebijakan “bebas aktif” agar masjid tidak terkontaminasi oleh gebyar politik. “Saya memberi kebebasan warga/jamaah untuk bergabung dengan partai apa saja, tetapi jangan golput. ”Pernah sekali ada anggota jamaah yang mendaftar calon legislatif, ternyata belum berhasil.

Kebijakan takmir afiliasi politik “bebas aktif” sangat mendukung terhadap soliditas dan ukhuwah jamaah masjid. Para anggota tidak merasa terbebani untuk memilih partai atau tokoh tertentu. Dalam konteks implementasi nilai religiusitas, para jamaah tidak ada keterikatan untuk memilih partai Islam. Bagi Un, “saya

melihat tokohnya yang dekat dengan masyarakat, saya tidak tertarik dengan partai berlabel Islam. ” Pengakuan Ot, Ir, dan Im tidak ada gagasan untuk memilih tokoh yang benar-benar dia kenal, kecuali mereka yang datang dengan iming-iming uang. Bisa Hanura, Gerindra, Demokrat, atau PDI. ” Afiliasi tokoh dan partai bagi mereka sifatnya “suka-suka” bergantung besaran nominal uang yang diterimanya. Bagi Ak, Ap, dan Us mempunyai cara pandang khusus dalam afiliasi partai atau tokoh, tetapi hampir-hampir tidak ada peluang memilih PPP. Kata Us, “kok tidak tokoh yang ideal, setengah ideal juga belum kelihatan. ” Uklebih condong ke PKS karena kesetiaan dalam memperjuangkan Islam, sedangkan Ma bisa jadi cenderung untuk tidak memilih.

Nilai religiusitas jelas tidak banyak mengambil peran bagi jamaah dalam afiliasi partai politik saat pemilu. Jamaah yang terkondisikan dengan ritual ibadah menurut kelompok tertentu tidak berkorelasi dengan pilihan partai atau tokoh. Di masjid Al-Hikmah tidak ada orang yang menokohkan diri untuk diikuti pendapatnya oleh jamaah dalam menentukan pilihannya. Hal ini berbeda dengan komunitas tertentu yang cenderung suara terbanyak bergantung dengan sinyal petuah tokohnya. Bisa jadi variabilitas pilihan partai/tokoh di masjid Al-Hikmah lebih berperan nilai toleransi, atas dasar kasihan, ada keterikatan persaudaraan, pertemanan, dan alasan lainnya yang menjadi dasar pertimbangan untuk menentukan pilihannya.

Kesimpulan

Pertama, internalisasi nilai religiusitas mewujudkan dalam keserasian bekerja para pengurus takmir masjid dan intensitas jamaah menghidupkan aktivitas masjid. Keberadaan masjid sebagai amanat umat menyadarkan para pengurus takmir secara estafet tetap berusaha mengendalikan diri untuk menghindari konflik internal anggota pengurus. Manajemen masjid telah dapat menggerakkan para jamaah aktif dalam kegiatan ritual dan sosial di masjid.

Kedua, pengembangan nilai toleransi secara empirik muncul dalam keterbukaan menerima variasi ritual ibadah individu. Perbedaan cara ibadah (*kbilafiyah*) tidak menghalangi para jamaah untuk memilih secara bebas cara ibadah yang sesuai dengan jalan pikirannya.

Pengembangan nilai toleransi nampak dari keharmonisan pergaulan jamaah dengan anggota masyarakat, juga termasuk kerukunan dengan non-Muslim. Dalam waktu 19 tahun tidak ada konflik antara jamaah masjid dengan masyarakat lingkungan yang non-Muslim.

Ketiga, sinergitas implementasi nilai religiusitas dan nilai toleransi dapat dilihat dalam pemberdayaan jamaah di bidang sosial (pendidikan dan ekonomi). Takmir masjid mampu membangun gedung PAUD Hikmah-Tazkia serta mendirikan koperasi untuk jamaah. Dalam konteks afiliasi politik, parajamaah memiliki kebebasan memilih aspirasi politik yang dikendaki tanpa menimbulkan friksi dan pertentangan terhadap keutuhan jamaah masjid.

Daftar Pustaka

- Abdel-Azim Aly, Mohamed. 2004. *The Vastness of Islam and Its Tolerance with All Religion*. Mesir: Dar Al-Manarah
- Abu-Munshar, Maher Y. 2007. *Islamic Jerusalem and Its Christians: A History of Tolerance and Tensions*. London: Tauris Academic Studies.
- Ali-Fauzi, Ihsan dan Mujani, Saiful (ed). 2009. *Gerakan Kebebasan Sipil: Studi dan Advokasi Kritis atas Perda Syari'ah*. Jakarta: Nalar.
- Assyaukanie, Luthfi. 2011. *Ideologi Islam dan Utopia Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*, terj. Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute.
- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven J. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cavanaugh, William T. 2009. *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and The Roots of Modern Conflict*. New York: Oxford University Press.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publication.
- Eisenstein, Marie. 2008. *Religion and the Politics of Tolerance: How Christianity Builds Democracy*. Texas: Baylor University Press.
- Fraenkel, Jack R. 1977. *Teaching Strategies for Value Education in*

- Social Studies: A Theoretical Position*. California: Social Science Education Consortium, Inc.
- Gabriel, Ralp H. 1991. *Nilai-Nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, terj. Paul Surono Hargosewojo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasani, Ismail (ed). 2009. *Berpibak dan Bertindak Intoleran: Intoleransi Masya-rakat dan Restriksi Negara dalam Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: SETARA Institute
- Hwang, Julie Chernov. 2011. *Umat Bergerak: Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia, dan Turki*, terj. Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute.
- Marlow, Louise. 1999. *Masyarakat Egaliter Visi Islam*, terj. Nina Nurmila, Bandung: Mizan.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Al-Muzani, Ibrahim bin Muhammad al-Hamid. 2008. *Hidup Rukun Seperti Rasulullah saw.* terj. Mudzakir A. S. dkk. Jakarta: Kedeputan Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama, dan Aparatur Negara.
- Narayan, Deepa. Ed. 2012. *Empowerment and Poverty Reduction: a Sourcebook*. Washington: The World Bank.
- Osman, Mohamed Fathi. 2006. *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, terj. Irfan Abu-Bakar, Jakarta: PSIK Universitas Paramadina.
- Pettiferr, James dan Nazarko, Mentor. 2007. *Strengthening Religious Tolerance for a Secure Civil Society in Albania and the Southern Balkans*. Amsterdam: IOS Press.
- Sumartana, Th. (eds.). 2007. *Agama dan Negara: Perspektif Islam, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu, Protestan*. Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei.
- Umari, Akram Dhiyauddin. 1999. *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kebidupan Zaman Nabi*, terj. Mun'im A. Sirry. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: Wahid Institute.
- <http://salatigakota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=4>